

PERTAUTAN IQ, EQ, SQ

Intelektual, Emosional, Spritual¹

Oleh: MIF Baihaqi²

☪ ☪

PROLOG

Menurut seorang kiai, yang memberikan terapi Nursyifa', semua orang mempunyai keinginan yang sama dalam hidup, yaitu ingin mencapai keberhasilan dan sukses yang setinggi-tingginya. Setiap orang memiliki keinginan agar lebih cerdas, lebih pandai, mempunyai daya fikir cemerlang, mempunyai ingatan dan daya tangkap yang kuat, memiliki kemampuan dan potensi yang membanggakan, kreatif, dan memiliki imajinasi. Nah, masalahnya, apakah siswa-siswi kita mengetahui bagaimana cara meraihnya?

Untuk itu diperlukan pemahaman atas masing-masing kecerdasan. Pada pemaparan *pertama*, sudah dijelaskan mengenai '*kecerdasan intelektual*'. Pemaparan *kedua* telah dijelaskan '*pergeseran paradigma: dari kecerdasan intelektual ke kecerdasan jamak*'. Berikut ini akan dijelaskan pertautan antara '*kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spritual*'.

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah SWT kepada manusia. Karena punya kecerdasan inilah, menjadi salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lain. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus.

Dalam pandangan psikologi, sesungguhnya hewan juga diberi kecerdasan, namun dalam kapasitas yang sangat terbatas. Oleh karena itu untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya, hewan lebih banyak melakukan secara instingtif (naluriyah).

Menurut pandangan tradisional, kecerdasan seseorang telah ditetapkan pada saat ia dilahirkan, meliputi hanya tiga bidang: bahasa, matematika, dan visual/spasial. Sedangkan menurut pandangan Howard Gardner –sebagaimana tadi telah disampaikan pembicara sebelumnya– terdiri atas 9 kecerdasan, yaitu: (1) verbal/linguistik, (2) logika-matematika, (3) musik atau ritme, (4) visual/spasial, (5) gerak/kinestetik, (6) interpersonal, (7) intrapersonal, (8) natural, dan (9) etik/spiritual.

KECERDASAN INTELEKTUAL

<< Sebelumnya telah diuraikan oleh pembicara pertama, bahwa semula kajian tentang kecerdasan hanya sebatas kemampuan individu yang bertautan dengan aspek

¹ Makalah disajikan pada acara Seminar dan Pelatihan Guru-guru SD/Ibtidaiyah-SMP/Tsanawiyah-SMA/Aliyah se-Jawa Barat. Pertemuan pertama, dilaksanakan di Sumedang, hari Minggu, tanggal 20 April 2008.

² Penulis adalah seorang Ortopedagog, alumnus Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP IKIP Bandung (1986), alumnus Psikologi Perkembangan PPs Universitas Padjadjaran (2001). Sejak tahun 2004 hingga sekarang mengajar di Jurusan Psikologi FIP UPI.

kognitif atau biasa disebut Kecerdasan Intelektual yang bersifat tunggal. Ini sebagaimana yang dikembangkan oleh Charles Spearman (1904) dengan teori "Two Factor"-nya, atau Thurstone (1938) dengan teori "Primary Mental Abilities"-nya. Dari kajian ini, menghasilkan pengelompokan kecerdasan manusia yang dinyatakan dalam bentuk Intelligent Quotient (IQ), yang dihitung berdasarkan perbandingan antara tingkat kemampuan mental (*mental age*) dengan tingkat usia (*chronological age*), merentang mulai dari kemampuan dengan kategori Idiot sampai dengan Genius (kategori oleh Weschler, dalam Saifuddin Azwar, 1996). Istilah IQ mula-mula diperkenalkan oleh Alfred Binet, ahli psikologi dari Perancis pada awal abad ke-20. Kemudian, Lewis Terman dari Universitas Stanford berusaha membakukan tes IQ yang dikembangkan oleh Binet dengan mempertimbangkan norma-norma populasi sehingga selanjutnya dikenal sebagai tes Stanford-Binet. >>

Selama bertahun-tahun IQ telah diyakini menjadi ukuran standar kecerdasan. Namun sejalan dengan tantangan dan suasana kehidupan modern yang serba kompleks, ukuran standar IQ ini memicu perdebatan sengit di kalangan akademisi, pendidik, praktisi bisnis, dan bahkan publik awam, terutama apabila dihubungkan dengan tingkat kesuksesan atau prestasi hidup seseorang.

Kita sebagai orangtua, saat ini, sangat menekankan penjaminan bahwa anak-anak kita unggul secara akademik. Kita menginginkan mereka mendapatkan nilai A, masuk ke sekolah yang terbaik, mendapatkan beasiswa, dan kuliah di universitas yang paling bergengsi.

Hal ini dapat dimaklumi karena kita, sebagai suatu masyarakat, telah kondisikan untuk meyakini bahwa keberhasilan akademis merupakan kunci bagi keberhasilan anak dalam hidup. Keyakinan umum adalah, jika anak kita mendapat nilai A, mereka akan masuk ke PTN/PTS yang baik, tempat mereka akan meraih gelar yang baik, dan mendapat pekerjaan yang baik, terjamin, dengan gaji yang tinggi yang akan menjamin keberhasilan dan kebahagiaan sepanjang hidupnya.

Akan tetapi, kebanyakan kita malah tidak mau mengakui kenyataan, bahwa warga masyarakat yang paling berhasil kebanyakan bukan orang yang mendapat nilai A di sekolah. Mereka hanya ber-IQ rata-rata secara akademis. Namun, suatu kajian mengenai para profesional yang berhasil bahkan menunjukkan: sepertiga di antara mereka ternyata memiliki IQ yang rendah (Lyen, dkk., 2008)

KECERDASAN EMOSI

Nah, sekarang mari kita memahami teori Daniel Goleman (1999). Dia adalah salah seorang yang mempopulerkan jenis lain kecerdasan manusia, dan dianggap sebagai faktor penting yang dapat mempengaruhi prestasi seseorang, yakni *Emotional Quotient* (EQ), yang kemudian kita kenal sebagai Kecerdasan Emosional. Di dalam bukunya yang berjudul "*Emotional Intelligence*", Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Dosen saya, Bapak Zaenal Alimin, sering mengkritisi ketepatan menggunakan istilah EQ ini. Ada juga seorang penulis di internet yang mempertanyakan hal serupa. Katanya, "menurut hemat penulis sesungguhnya penggunaan istilah EQ ini tidaklah sepenuhnya tepat dan terkesan stereotype (latah) mengikuti popularitas IQ yang lebih dulu dikenal orang. Penggunaan konsep Quotient dalam EQ belum begitu jelas perumusannya. Berbeda dengan IQ, pengertian Quotient disana sangat jelas menunjuk kepada hasil bagi antara usia mental (*mental age*) yang dihasilkan melalui pengukuran psikologis yang ketat dengan usia kalender (*chronological age*)."

Terlepas dari 'kontroversi' penggunaan istilah EQ, ada satu hal yang perlu digarisbawahi dari para "penggagas beserta pengikut kelompok kecerdasan emosional",

bahwasanya potensi individu dalam aspek-aspek “non-intelektual” yang berkaitan dengan sikap, motivasi, sosiabilitas, serta aspek emosional lainnya, merupakan faktor-faktor yang amat penting bagi pencapaian kesuksesan seseorang.

Berbeda dengan kecerdasan intelektual (IQ) yang cenderung ‘bersifat permanen’, kecakapan emosional (EQ) justru lebih mungkin untuk dipelajari dan dimodifikasi kapan saja dan oleh siapa saja yang berkeinginan untuk meraih sukses atau prestasi hidup.

Selanjutnya, kalau mengikuti ungkapan Howard Gardner, **kecerdasan emosi terbagi atas** dua kecakapan, yaitu: intrapersonal intelligence dan interpersonal intelligence.

1. **Intrapersonal intelligence** merupakan kecakapan mengenali perasaan kita sendiri yang terdiri dari:

- a. *Kesadaran diri* meliputi: keadaan emosi diri, penilaian pribadi, percaya diri.
- b. *Pengaturan diri* meliputi: pengendalian diri, dapat dipercaya, waspada adaptif, dan inovatif.
- c. *Motivasi* meliputi: dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif, dan optimis.

2. **Interpersonal intelligence** merupakan kecakapan berhubungan dengan orang lain yang terdiri dari:

- a. *Empati* meliputi: memahami orang lain, pelayanan, mengembangkan orang lain, mengatasi keragaman dan kesadaran politis.
- b. *Keterampilan sosial* meliputi: pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan, kolaborasi dan koperasi serta kerja team.



"Jika Anda menginginkan perubahan kecil,
garaplah perilaku Anda.
Jika Anda menginginkan perubahan besar
dan mendasar, garaplah **paradigma** Anda."

Stephen Covey
The 7 Habits

Bagaimana cara guru bisa mengembangkan kecerdasan emosi siswa-siswinya? Ada tiga langkah untuk dapat mengembangkan kecerdasan emosi, yaitu:

1. *Membuka hati*: ini adalah langkah pertama karena hati adalah simbol pusat emosi. Hati kitalah yang merasa damai saat kita berbahagia. Hati kita merasa tidak nyaman ketika sakit, sedih, marah atau patah hati. Kita mulai dengan membebaskan pusat perasaan kita dari impuls dan pengaruh yang membatasi kita untuk menunjukkan cinta satu sama lain.

2. *Menjelajahi dataran emosi*: sekali kita telah membuka hati, kita dapat melihat kenyataan dan menemukan peran emosi dalam kehidupan. Kita dapat berlatih cara mengetahui apa yang kita rasakan. Kita mengetahui emosi yang dialami orang lain. Singkatnya, kita menjadi lebih baik dan bijak menanggapi perasaan kita dan perasaan orang di sekitar kita.

3. *Mengambil tanggung jawab*: untuk memperbaiki dan mengubah kerusakan hubungan, kita harus mengambil tanggung jawab. Kita dapat membuka hati kita dan memahami peta dataran emosional orang di sekitar kita.

KECERDASAN SPIRITUAL

Pekembangan berikutnya dalam usaha untuk menguak rahasia kecerdasan manusia adalah berkaitan dengan fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan. Kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) dipandang masih berdimensi horisontal-materialistik belaka (manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial) dan belum menyentuh persoalan inti kehidupan yang menyangkut fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan (dimensi vertikal-spiritual). Berangkat dari pandangan bahwa sehebat apapun manusia dengan kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosionalnya, pada saat-saat tertentu, melalui pertimbangan fungsi afektif, kognitif, dan konatifnya manusia akan meyakini dan menerima tanpa keraguan bahwa di luar dirinya ada sesuatu kekuatan yang maha Agung yang melebihi apa pun, termasuk dirinya. Penghayatan seperti itu menurut Zakiah Darajat (1970) disebut sebagai pengalaman keagamaan (*religious experience*).

Jadi, kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan diluar ego atau jiwa sadar. Hal utama dalam kecerdasan spiritual adalah pengenalan akan kesejatian diri manusia. Kecerdasan spiritualitas bukan sebuah ajaran teologis; kecerdasan ini secara tidak langsung berkaitan dengan agama. Spiritualitas itu mengarahkan manusia pada pencarian hakikat kemanusiaannya. Hakikat manusia dapat ditemukan dalam perjumpaan –atau saat berkomunikasi– antara manusia dengan Allah (misalnya pada saat sholat). Oleh karena itu, ada yang berpandangan bahwa SQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Asumsinya adalah jika seseorang hubungan dengan Tuhannya baik maka bisa dipastikan hubungan dengan sesama manusiapun akan baik pula.

Brightman (1956) menjelaskan bahwa penghayatan keagamaan tidak hanya sampai kepada pengakuan atas keberadaan-Nya, namun juga mengakui-Nya sebagai sumber nilai-nilai luhur yang abadi yang mengatur tata kehidupan alam semesta raya ini. Oleh karena itu, manusia akan tunduk dan berupaya untuk mematuhinya dengan penuh kesadaran dan disertai penyerahan diri dalam bentuk ritual tertentu, baik secara individual maupun kolektif, secara simbolik maupun dalam bentuk nyata kehidupan sehari-hari (Abin Syamsuddin Makmun, 2003).

Temuan ilmiah yang digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall (2001), ditambah riset yang dilakukan oleh Michael Persinger pada tahun 1990-an, serta riset yang dikembangkan oleh V.S. Ramachandran pada tahun 1997 menemukan adanya God Spot dalam otak manusia, yang sudah secara built-in merupakan pusat spiritual (*spiritual centre*), yang terletak diantara jaringan syaraf dan otak. Begitu juga hasil riset yang dilakukan oleh Wolf Singer menunjukkan adanya proses syaraf dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha yang mempersatukan dan memberi makna dalam pengalaman hidup kita. Suatu jaringan yang secara literal mengikat pengalaman kita secara bersama untuk hidup lebih bermakna. Pada God Spot inilah sebenarnya terdapat fitrah manusia yang terdalam (Ari Ginanjar, 2001). Kajian tentang God Spot inilah pada gilirannya melahirkan konsep Kecerdasan Spiritual, yakni suatu kemampuan manusia yang berkenaan dengan usaha

memberikan penghayatan bagaimana agar hidup ini lebih bermakna. Dengan istilah yang salah kaprahnya disebut Spiritual Quotient (SQ)

Jauh sebelum istilah Kecerdasan Spiritual atau SQ dipopulerkan, pada tahun 1938 Frankl telah mengembangkan pemikiran tentang upaya pemaknaan hidup. Dikemukakan-nya, bahwa makna atau logo hidup harus dicari oleh manusia, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai: (1) nilai kreatif; (2) nilai pengalaman, (3) nilai sikap. Makna hidup yang diperoleh manusia akan menjadikan dirinya menjadi seorang yang memiliki kebebasan rohani yakni suatu kebebasan manusia dari godaan nafsu, keserakahan, dan lingkungan yang penuh persaingan dan konflik (MIF Baihaqi, 2008). Untuk menunjang kebebasan rohani itu dituntut tanggung jawab terhadap Tuhan, diri sendiri, dan manusia lainnya. Menjadi manusia secara baik adalah kesadaran dan tanggung jawab masing-masing manusia.

Di Indonesia, terlepas dipublikasikan atau tidak, sesungguhnya banyak praktik pembelajaran yang sudah mengembangkan aspek emosi dan religiusitas (termasuk spiritualitas). Lembaga pendidikan SMK dan STSI misalnya, sarat dengan pengembangan kecerdasan emosi dan kreativitas. Sedangkan lembaga pendidikan pesantren atau Sekolah Islam Terpadu (seperti SD-SMP Salman Al-Farisi, SD-SMP-SMA Babussalam, atau SMP-SMA Muthahari) diyakini juga mengembangkan kecerdasan spiritualitas dan religiusitas. Namun, kebanyakan orang melihat bahwa di Indonesia ada dua orang yang berjasa besar dalam mengembangkan dan mempopulerkan kecerdasan emosional atau kecerdasan spiritual yaitu K.H. Abdullah Gymnastiar (dikenal sebagai AA Gym) dari Pesantren Daarut Tauhiid yang bermotto “dzikir-pikir-ikhtiar” dengan mengaplikasikan Manajemen Qalbu-nya; dan Ary Ginanjar (pengusaha muda yang banyak bergerak dalam bidang pengembangan Sumber Daya Manusia) dengan mempopulerkan Emotional Spritual Quotient (ESQ)-nya.

Aplikasi penerapan ajaran AA Gym cukup sederhana. Misalnya dalam mengasah emosi keseharian, seseorang dilatih dan dibiasakan menerapkan 5S yaitu Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun. Dalam menerapkan sinergi perilaku pada tim kerja, dikenal istilah “Tim Satu Hati” vs “Tim Tidak Satu Hati”. Tim Satu Hati memiliki ciri perilaku: memahami, menyayangi, membantu, memaafkan, menguatkan, dan melindungi. Sedangkan Tim Tidak Satu Hati memiliki ciri perilaku: iri, dengki, sombong, dendam, licik, dan menjatuhkan.

Dari pemikiran Ary Ginanjar Agustian melahirkan satu model pelatihan ESQ yang telah memiliki hak patent tersendiri. Konsep pelatihan ESQ ala Ary Ginanjar Agustian menekankan tentang: (1) *Zero Mind Process*; yakni suatu usaha untuk menjernihkan kembali pemikiran menuju *God Spot* (fitrah), kembali kepada hati dan fikiran yang bersifat merdeka dan bebas dari belenggu; (2) *Mental Building*; yaitu usaha untuk menciptakan format berfikir dan emosi berdasarkan kesadaran diri (*self awareness*), serta sesuai dengan hati nurani dengan merujuk pada Rukun Iman; (3) *Mission Statement, Character Building*, dan *Self Controlling*; yaitu usaha untuk menghasilkan ketangguhan pribadi (*personal strength*) dengan merujuk pada Rukun Islam; (4) *Strategic Collaboration*; usaha untuk melakukan aliansi atau sinergi dengan orang lain atau dengan lingkungan sosialnya untuk mewujudkan tanggung jawab sosial individu; dan (5) *Total Action*; yaitu suatu usaha untuk membangun ketangguhan sosial (Ari Ginanjar, 2001).

PERTAUTAN KLUSTER KECERDASAN

Berkembangnya pemikiran tentang kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) menjadikan rumusan dan makna tentang kecerdasan semakin lebih luas. Kecerdasan tidak lagi ditafsirkan secara tunggal dalam batasan intelektual saja. Menurut Gardner, “salah besar bila kita mengasumsikan bahwa IQ adalah suatu entitas tunggal yang tetap, yang bisa diukur dengan tes menggunakan pensil dan kertas”. Hasil pemikiran cerdasnya dituangkan dalam buku “*Frames of Mind*”. Dalam buku tersebut secara meyakinkan menawarkan penglihatan dan cara pandang alternatif terhadap kecerdasan manusia, yang kemudian dikenal dengan istilah Kecerdasan Majemuk atau *Multiple Intelligence* (Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl, 2002) .

Berkat kecerdasan intelektual, memang manusia telah mampu menjelajah ke Bulan dan luar angkasa lainnya, menciptakan teknologi informasi dan transportasi yang menjadikan dunia terasa lebih dekat dan semakin transparan, menciptakan bom nuklir, serta menciptakan alat-alat teknologi lainnya yang super canggih. Namun bersamaan itu pula kerusakan yang menuju kehancuran total sudah mulai nampak. Lingkungan alam mulai rusak, hutan-hutan digunduli sehingga lahan resapan air menjadi berkurang. Gunung-gunung menggeliat dan memuntahkan awan dan lahar panasnya. Sungai tidak dirawat, di musim kemarau tidak pernah didalamkan, sehingga di musim hujan tanggul menjadi jebol dan banjir melimpah ke jalan. Sawah-sawah yang dulu menyerap air telah banyak diubah menjadi perumahan, tanpa memperhatikan gorong-gorong pembuangan air yang memadai, sehingga sering membuat got-got mampet dan memunculkan banjir dadakan. Lapisan ozon yang semakin menipis telah menyebabkan terjadinya pemanasan global, kekeringan pun terjadi di mana-mana. Dapat disimpulkan, alam benar-benar merasa terusik dan tidak bersahabat lagi. Bahkan, penyakit-penyakit ragawi yang sebelumnya tidak dikenal, juga mulai bermunculan, seperti Flu Burung (Avian Influenza), AIDs, dan jenis-jenis penyakit mematikan lainnya. Bahkan, tatanan sosial-ekonomi menjadi kacau balau karena sikap dan perilaku manusia yang mengabaikan kejujuran dan amanah (perilaku koruptif dan perilaku manipulatif).

Memang, manusia telah berhasil menciptakan “raksasa-raksasa teknologi” yang dapat memberikan manfaat bagi kepentingan hidup manusia. Namun dibalik itu, “raksasa-raksasa teknologi” tersebut telah bersiap-siap untuk menerkam dan menghabisi manusia itu sendiri. Kecerdasan intelektual yang tidak diiringi dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualnya, tampaknya hanya akan menghasilkan kerusakan dan kehancuran bagi kehidupan dirinya maupun umat manusia.

Seorang penulis di internet memberikan rumusan menarik. Dia mengingatkan kita semua: “Dengan tidak bermaksud mempertentangkan mana yang paling penting, apakah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional atau kecerdasan spiritual, ada baiknya kita mengambil pilihan eklektik dari ketiga pilihan tersebut. Dengan meminjam filosofi klasik masyarakat Jawa Barat, yaitu *cageur*, *bageur*, *bener tur pinter*, maka kita dapat menarik kesimpulan bahwa dengan kecerdasan intelektualnya (IQ) orang menjadi cageur dan pinter, dengan kecerdasan emosional (EQ) orang menjadi bageur, dan dengan kecerdasan spiritualnya (SQ) orang menjadi bener. Itulah agaknya pilihan yang bijak bagi kita sebagai pribadi maupun sebagai pendidik (guru maupun orangtua)”.

Menurutnya, salah satu tugas besar manusia di dalam hidup ini adalah berusaha mengembangkan segenap potensi (fitrah) kemanusiaan yang dimiliki, melalui upaya belajar dalam bentuk *learning to do*, *learning to know* (IQ), *learning to be* (SQ), dan *learning to live together* (EQ), serta berusaha untuk memperbaiki kualitas diri-pribadi secara terus-menerus, hingga pada akhirnya dapat diperoleh aktualisasi diri dan prestasi hidup yang sesungguhnya (*real achievement*).

Sebagai pendidik (di sekolah ataupun di rumah), dalam mewujudkan diri sebagai pendidik yang profesional dan bermakna, tugas kemanusiaan kita adalah berusaha membelajarkan para siswa untuk dapat mengembangkan segenap potensi (fitrah) kemanusiaan yang dimilikinya, melalui pendekatan dan proses pembelajaran yang bermakna atau *meaningful learning* (SQ), menyenangkan atau *joyful learning* (EQ), menantang dan memecahkan problematis atau *problematical learning* (IQ), sehingga pada gilirannya dapat dihasilkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang cageur, bageur, bener, tur pinter.

PENUTUP

Sebagai penutup, saya ingin berbagi informasi dari internet mengenai adanya Terapi Nursyifa' yang ada di Jakarta. Menurut penerapi di sini, terapi nursyifa' dapat menstimulasi enam titik zona kecerdasan, yaitu:

1) Eksekutif-sosial. Pada zona ini orang diberi kesempatan untuk bercengkerama dengan beragam teori ringan berikut serangkaian data, contoh, dan penjelasan yang mengasyikkan. Diuraikan disini bagaimana kaitan antara DHEA –sebuah hormon yang dihasilkan oleh adrenalin– dan primata bisa membuat manusia merasa muda kembali. Kita juga diajak mengetahui struktur fisik otak, ragam temperamen, dan pola kesadaran manusia, hingga pada kiat membaca karakter orang lewat permainan ekspresi air muka.

2) Ingatan. Di ranah ini diulas perihal sejumlah terapi dan latihan untuk menguatkan ingatan (memori), pengaruh usia terhadap kemampuan mengingat, dampak dan resiko *menopause* (bagi ibu-ibu), hingga ragam cara memerangi *alzheimer* (penyakit kepikunan).

3) Emosi. Di ranah ini anda akan dilatih pengendalian emosi, mulai dari pemetaan tentang ilusi, komunikasi verbal dan nonverbal, sampai pada penanggulangan stres dan depresi yang lazim menimpa manusia di era modern saat ini. Temuan unik dalam hal ini adalah bahwa tertawa bisa menjadi sarana hidup murah dan menyehatkan seseorang. Oleh karenanya, terapis Nursyifa' menyarankan, "Ceriakanlah selalu hati Anda menghadapi segala problema hidup". Bahkan jika perlu, "Tontonlah film-film humor".

4) Bahasa. Faktor bahasa merupakan elemen penting dari dinamika otak manusia sepanjang hayat. Karunia sepasang otak kanan dan otak kiri yang diberikan pada manusia memungkinkannya untuk mengolah kecerdasan semenjak ia masih bayi hingga usia lanjut. Pendidikan dalam segala aspeknya menurut konsep ini adalah hal yang tak bisa ditawar keberadaannya.

5) Matematika. Berdasarkan teori kecerdasan, dapat dikatakan bahwa manusia merupakan mahluk berhitung. Dari kemampuan matematika mereka, akhirnya bisa diteliti dan ditemukan teori kecerdasan yang memungkinkan seseorang untuk dicap "genius", "standar",

ataukah "lambat belajar". Di ranah ini anda juga akan dilatih bagaimana menggunakan kemampuan matematika-aritmatika secara tangkas.

6) Spasial. Aspek ini membuktikan bagaimana kinerja otak berhubungan erat dengan gen dan kemampuan visual seseorang. Orang yang mampu melihat dan mampu memanfaatkan potensi penglihatannya, jelas akan berbeda kinerja dan kadar fungsional otaknya dibanding dengan mereka yang tak mampu melihat (tunanetra).

Terapi NurSyifa' ini menggugah kesadaran seseorang untuk melejitkan potensi otak melalui pelatihan yang benar dan simultan pada enam titik yang menjadi zona kecerdasan manusia diatas. Terapi ini amat cocok dijadikan sebagai metode potensial bagi pemerhati psikologi, pendidik, keluarga yang peduli perkembangan intelektual anak, serta siapa saja yang masih menginginkan otak dan fikirannya aktif, terjaga, dan bertenaga. **"Powerfull Brain"**

Akhirnya, sebagai Pekerjaan Rumah bagi kita semua, upaya pengoptimalan IQ-EQ-SQ ini ternyata masih dirasa belum memuaskan pengembangan pribadi siswa. Karena belakangan ini muncul wacana baru, buku baru, dan aplikasi baru tentang 5 kecerdasan utama yang dapat meraih bahagia dan sukses. Kecerdasan ini dipopulerkan dengan istilah SEPIA, kepanjangan dari spiritual, emosional, power, inteligensi, dan aspirasi.



Buku SEPIA: 5 Kecerdasan Utama Meraih Bahagia dan Sukses (tebal 224 hal.) ditulis oleh Khairul Ummah, Dimitri Mahayana, dan Agus Nggermanto, dengan kata pengantar dari Bapak Jalaluddin Rakhmat (terbit tahun 2003, edisi revisi 2005). Menurut penulisnya, buku ini tidak hanya membuat perbedaan kecil dan sesaat, namun lebih mendasar dan lama, karena berfokus pada **PERUBAHAN PARADIGMA** tentang kecerdasan manusia, yaitu dengan model kecerdasan SEPIA (spiritual, emotional, power, intellectual, aspiration) yang menambal kelemahan model IQ-EQ-SQ.

Selamat mencari, selamat mempelajari, selamat berdiskusi.*



MIF. Baihaqi

K: Jurusan Psikologi FIP UPI ■ Telp. 022-2013163 Pes. 4319
R: Jl. Pesantren, Bumi Prima R-20, Cibabat Cimahi ■ Telp. 022-6611344
Email: mif_ba@yahoo.com ■ Hp. 0852.2003.5242

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. (2001). *ESQ: Emotional Spiritual Quotient. Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Anonim. (2008). "IQ, EQ, SQ". [Online]. Tersedia di <http://www.WordPress.com>. Diakses: 29 Pebruari 2008.
- Anonim. (2008). "Program Afiliasi: SEPIA Program Amal Ganda". [Online]. Tersedia di <http://www.google.com>. Diakses: 22 Maret 2008.
- Anonim. (tt.). *Pelatihan Manajemen Qolbu*. Tidak diterbitkan. Bandung: Departemen Pendidikan dan Pelatihan Daarut Tauhiid.
- Azwar, Saifuddin. (1996). *Pengantar Psikologi Intelligensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baihaqi, MIF. (2008). *Psikologi Pertumbuhan: Kepribadian Sehat untuk Mengembangkan Optimisme*. Bandung: Rosda.
- Daradjat, Zakiah (1970). *Kesehatan Mental*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Frankl, Viktor E. (2004). *Man's Search for Meaning. Mencari Makna Hidup: Hakikat Kehidupan, Makna Cinta, Makna Penderitaan*. Alih bahasa oleh Lala Hermawati Dharma. Bandung: Nuansa.
- Gardner, Howard. (2003). *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktek*. Alih bahasa oleh Alexander Sindoro. Batam: Interaksara.
- Jasmine, Julia. (2007). *Mengajar Berbasis Multiple Intelligence*. Alih bahasa oleh Purwanto. Bandung: Nuansa.
- Lwin, May., Khoo, Adam., Lyen, Kenneth., dan Sim, Caroline. (2008). *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Alih bahasa oleh Christine Sujana. Jakarta: Indeks.
- Makmun, Abin Syamsuddin. (2003). *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Rosda.
- Rose, Colin., Nicholl, Malcolm J. (1997). *Accelerated Learning for the 21st Century. Cara Belajar Cepat Abad XXI*. Alih bahasa oleh Dedy Ahimsa. Bandung: Nuansa.
- Satiadarma, Monty P., Waruwu, Fidelis E. (2003). *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Zahar, Danah., Marshall, Ian. (2001). *SQ: Memantapkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Alih bahasa oleh Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, dan Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan.

SEKILAS APA ITU TERAPI NURSYIFA, JAKARTA



>>> Terapi NurSyifa' Mampu Meningkatkan Ibadah, Daya Fikir, dan Imajinasi <<<

>>> Setiap Rabu Malam: Pelatihan Pra-Kerejekan untuk membebaskan Diri dari berbagai kendala, kesialan, banyak masalah, tegang, stress, yang menghalangi datangnya Rejeki. Untuk mendapatkan jalan terbaik, rejeki lancar.***

Gratis:

Dzikir Kerejekan NurSyifa' berjama'ah setiap Kamis Malam Jum'at Ba'da Magrib

>>> Sukses dan Sejahtera bukanlah impian belaka, kini Nyata bisa diperoleh.



Barangkali kita yang Dipilih-NYA untuk mendapatkan Karunia-NYA dengan mendekat kepada-NYA.....

Buka & Lancarkan Rejeki Anda, Program-program Terapi NurSyifa' manfaatnya sangat besar, layak untuk Anda dapatkan...

>>> Terapi NurSyifa' bersifat nyata, dalam beberapa hari saja sudah bisa dirasakan manfaat dan kegunaannya. Janganlah menjadi orang yang merugi dengan terus-menerus menunda-nunda sedangkan waktu berjalan cepat.

Dalam waktu singkat berbagai kemampuan diatas rata-rata manusia biasa dapat diperoleh dan langsung dipergunakan untuk keberhasilan Anda saat itu juga dalam berbagai hal yang di inginkan..... Ini jalan terbaik untuk Anda.



"Allah akan senantiasa memberikan bimbingan kepada orang-orang yang beriman untuk mengeluarkan dari alam kegelapan menuju ke alam yang penuh dengan cahaya yang terang benderang". (QS. 2 : 257).

> **Link-link yang Berhubungan:**

Program Peningkatan Kecerdasan Anak: MILENIUM baru telah tiba. Tantangan lebih berat memaksa semua orang untuk mempersiapkan diri sedini mungkin, agar tidak tertinggal dalam persaingan yang lebih ketat. Sebagai orang normal, tentu tidak ada keinginan untuk tertinggal dengan orang lain. Untuk itulah segala cara dan upaya ditempuh untuk mengantisipasi persaingan ini. Pelajari Brain Therapy Plus NurSyifa' untuk Anak: [Info Lanjut >>>](#)

Program Pra-Kerejekian: Berbagai hal, kendala, sifat, energi negatif,



hawa kegelapan, yang berpotensi menghalangi datangnya rejeki, dilenyapkan, dibuang, sehingga orang itu kembali kepada fitrah-Nya sebagai Insan Kamil kembali (setidaknya mendekati). Rejeki akan menjadi lancar. Sifat-sifat baik dibangun, diaktifkan, untuk selanjutnya agar bisa mengendalikan sisi gelap yang ada dalam diri kita.

Banyak sekali kesaksian dari para peserta program Pra-Kerejekian ini:

Kesaksian seorang peserta yang dua tahun tidak pernah naik gaji, sebulan setelah mengikuti Pra-Kerejekian ternyata naik gaji 15%. Karena gembiranya, semua asisten dan pasien dibagi-bagikan kue kegembiraan.

Ada peserta yang sebelumnya telah setahun mencari rumah yang cocok tidak pernah berhasil. Ada rumah yang bagus, harganya kemahalan (uangnya tidak cukup). Ada rumah yang murah, lingkungannya tidak sesuai dll. Alhamdulillah akhirnya setelah mengikuti Pra-Kerejekian, ia berhasil mendapatkan rumah yang sesuai dengan harga yang terjangkau.

Ada orang yang berjualan tetapi tidak laku-laku jualannya. Setelah mengikuti Pra-Kerejekian ternyata dagangannya laku keras hingga kebingungan sendiri... [Info lanjut >>>](#)

Pengalaman Peserta Tuntunan Kerejekian:

ES: Setelah mengikuti petunjuk yang diberikan di Pelatihan Tuntunan Kerejekian, saya mengamalkan membaca surat adh-Dhuha dan al-Waqi'ah di kantor 14x, bila di rumah saya membaca full. Kemarin hari Sabtu, saya mengalami yang diluar dugaan, begitu saya pergi... [Info lanjut >>>](#)

Pengaruh Unsur Hewani: Dalam perjalanan hidupnya manusia meniru dan mempunyai sifat hewani. Di bawah ini daftar beberapa sifat hewani yang mempengaruhi sifat-sifat seseorang...[Info lanjut >>>](#)

Sebab Datangnya Rejeki: Segala Puji bagi Allah, Tuhan Sekalian Alam. Dialah yang menciptakan mahluk Manusia dengan melebihkan sebagian mereka terhadap yang lain dalam mendapatkan rizqi. Pada kenyataannya manusia itu ada yang kaya dan ada yang miskin. Namun perbedaan itu dimata Allah dimaksudkan sebagai cobaan; mana diantara mereka yang banyak bersyukur serta banyak amal baiknya. Bahwa kebijaksanaan Allah dalam melebihkan sebagian manusia dalam rizqi...[Info lanjut >>>](#)

> EQN dan PQN Berhasil Menjembatani antara Teknologi Mutahir Elektronika dan Teknologi Al Quran yang luarbiasa. Teknologi Masa Depan yang Canggih dengan Segala Keajaibannya menjadi Kenyataan di NurSyifa'.

[EQN PQN, Program Teknologi Stimulasi Otak dan Tubuh Manusia >>>](#)

DZIKIR UNTUK KEREJEKIAN:



Wa may yat-taqil laaha yaj'al laahu makhrojaa. Wa yarzuqhu min haitsu laa yahtasib, wa may yatawak-kal 'alal laahi fa huwa hasbuh, in-nal laaha baalighu amrih, qod ja'alal laahu likul-li syai-in qodroo. [▶ Sound >>>](#)

Artinya:



Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah, tentu diadakan-Nya jalan keluar baginya, dan memberinya rezeki dari "pintu" yang tak diduga-duga olehnya. Barang siapa yang bertawakal kepada Allah, maka Tuhan Allah akan mencukupkan kebutuhannya. Bahkan sesungguhnya Allah pelaksana semua peraturan-Nya. Dan Allah juga telah menjadikan segala-galanya serba beraturan.

(Ath Tholaq ayat 2-3)

[Sebab Datangnya Rejeki >>>](#)

> TERAPI NURSYIFA':

TERAPI SEKALIGUS BERIBADAH, MENGGUNAKAN TEKNOLOGI AL-QUR'AN YANG PASTI COCOK BAGI SETIAP MANUSIA.....

> Pastikan Untuk Memperoleh Kesembuhan-NYA

[Alamat Yayasan NurSyifa': Jl. Gg Tembok No. 26, KaliPasar Menteng Raya Jakarta Pusat >>>](#)

[E-mail Kami: y_nursyifa@yahoo.com](#) dan [info@pengobatan.com](#)

Bagi yang tertarik silahkan menghubungi

Mas Reno: (062-21) 988 77 826.

HOME

TERAPI NURSYIFA' - MENGOBATI & MEMBERI BANYAK HIKMAH YG MANFAAT

Pengobatan Alternatif Terapi Nur Syifa' by Haji Mohammad Bambang Irawan S.
Copyright © 2000-2007 [PT Supra Abadisentosa]. All rights reserved.